

## Peran Efikasi Diri dan Kegigihan terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Luar Biasa

Ni Wayan Orissa Hrdayani Mas Manuaba<sup>1</sup>, Adjianti Marheni<sup>2</sup>,  
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana<sup>1,2</sup>  
E-mail: orissahrdayani@gmail.com

**Abstrak.** Menempuh dan memperoleh pendidikan yang layak menjadi hak utama bagi setiap peserta didik, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan kondisi ini, mereka sangat membutuhkan pendidikan serta pelayanan khusus dalam menempuh pendidikan dengan bantuan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kompleks dan tingginya beban kerja sebagai guru yang mengajar di SLB akan berdampak pada perilaku prososial guru. Perilaku prososial guru di SLB didefinisikan sebagai suatu tindakan yang sifatnya sukarela yang bertujuan untuk membantu siswa. Jika guru SLB memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi, tentu akan membantu produktivitas dan jalannya kegiatan di SLB. Efikasi diri dan kegigihan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tinggi rendahnya perilaku prososial yang dimunculkan oleh guru di SLB. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran efikasi diri dan kegigihan terhadap perilaku prososial guru di SLB. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *cluster sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,657. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dan kegigihan berperan terhadap perilaku prososial sebesar 65,7%. Koefisien beta terstandarisasi dari kedua variabel bebas menunjukkan nilai positif yang berarti efikasi diri dan kegigihan berkorelasi positif terhadap perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dan kegigihan secara bersama-sama berperan pada tingkat perilaku prososial guru di SLB.

**Kata Kunci:** Efikasi diri, guru sekolah luar biasa, kegigihan, perilaku prososial

**Abstract.** Taking and obtaining a proper education is the main right of every student, without exception for children with special needs. With this condition, they really need education and special services in pursuing education with the help of teachers in special education. Complex and high workload as a special education teacher will have an impact on their's prosocial behavior. Teacher's prosocial behavior in special education is defined as a directed action that aims to help students. If the special education teacher has a high level of prosocial behavior, it will certainly help productivity and adjustment of activities in the special education. Self-efficacy and grit are two factors that contribute to the low social behavior raised by teachers in special schools. The purpose of this study was to determine the role of self-efficacy and grit on teachers prosocial behavior in special education. The number of samples in this study were 67 people. The sampling technique that used is probability sampling. The probability sampling technique used in this study is cluster sampling. Analysis of the research data used multiple regression techniques and obtained a significance value of 0.000 and a coefficient of determination of 0.657. This value indicates that self-efficacy and grit affect prosocial behavior by 65.7%. The standardized beta coefficients of the two independent variables show a positive value,

which means that self-efficacy and grit are positively correlated with prosocial behavior. This shows that self-efficacy and grit simultaneously affect the level of prosocial behavior of teachers in special education.

**Keywords: Altruism, grit, self-efficacy, special education teacher**

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal fundamental yang tidak terlepas sepanjang hidup. Pendidikan juga menjadi tolak ukur sejauh mana bangsa maju dan berkembang (Farhaya & Wahyudi, 2015). Pendidikan juga didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung antara pengajar dan siswa. Didalam prosesnya, perlu direalisasikan suasana belajar yang mengajak siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Neolaka, 2019). Bagi suatu Negara, pendidikan menjadi kebutuhan utama yang wajib dimiliki oleh individu untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dengan kualitas diri yang baik, maka individu cenderung untuk memiliki semangat bekerja yang tinggi dalam membangun lingkungan dan berdampak positif untuk sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali dengan aturan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang layak. Selama tahun-tahun perkembangan mereka, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat menunjukkan anomali fisik, intelektual, emosional, dan sosial

dibandingkan dengan teman sebaya yang biasanya berkembang, yang memerlukan program pendidikan khusus untuk para siswa ini. (Jannah, 2004). Dengan kondisi ini, mereka sangat membutuhkan pelayanan khusus dalam menempuh pendidikan. Kondisi ini juga kerap kali membuat mereka merasa malu karena berbeda dengan anak seusianya. Pada 2017, sekitar 1,6 juta anak terdaftar dalam program ABK di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut laporan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara aktif berupaya meningkatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus antara lain dengan membangun unit SLB dan mendorong terciptanya sekolah inklusi di berbagai pelosok Indonesia. negara (Cahyaningtyas dkk., 2020).

Diawali dengan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) dan berlanjut ke Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dibuatlah Blok Pembelajaran Khusus (SLB). Jenis persyaratan siswa yang berbeda telah menyebabkan terciptanya kategori yang

berbeda di dalam lembaga pendidikan ini. Bagian A SLB untuk anak tunanetra, Bagian B untuk anak tunarungu, Bagian C untuk anak tunagrahita, Bagian D untuk anak tunadaksa, Bagian E untuk anak tunarungu, dan Bagian G untuk anak tunanetra. yang cacat. ganda Pandangan ini dimiliki oleh orang lain (Pratiwi, 2015).

Instruktur memainkan peran penting dalam kerangka pedagogis SLB. Profesi mengajar sekarang memunculkan berbagai opini publik, dengan beberapa individu percaya bahwa beban kerja guru dan kondisi lain tidak membuat profesi ini menarik. Pasal 20 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mendefinisikan pengajar pendidikan luar biasa sebagai mereka yang memiliki kualifikasi khusus yang diperlukan untuk mengajar siswa penyandang cacat (Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991).

Guru di lingkungan pendidikan khusus harus mampu melihat gambaran besar dan menjalankan misi sekolah untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka secara akademis, sosial, emosional, dan perilaku, serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif yang dapat berfungsi secara efektif. dalam semua bidang kehidupan. (Sari & Handayani, 2017). Menjalani

profesi sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu pekerjaan mudah dijalani. Menurut penelitian, bekerja di pendidikan khusus jauh lebih sulit daripada mengajar di kelas biasa karena instruktur di bidang ini harus menangani banyak tanggung jawab sekaligus, termasuk menangani kebutuhan akademik, kesejahteraan emosional, dan masalah perilaku siswa. (Bracha dan Hoffenbartal, 2015).

Kompleks dan tingginya beban kerja sebagai guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa akan berdampak pada perilaku prososial guru (Karaben & Kustanti, 2020). Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku individu yang memberikan keuntungan secara materi, fisik, maupun psikologis, yang mana dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Bentuk daripada perilaku prososial ini adalah guru membantu ABK yang mengalami kesulitan dalam mobilitas karena penggunaan alat bantu seperti tongkat dan juga kursi roda, juga guru yang senantiasa dapat menjadi tempat berbagi bagi siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Farhaya dan Wahyudi menyatakan bahwa sebanyak tiga guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah (Farhaya & Wahyudi, 2015). Hal ini terjadi karena guru merasa tertekan

dan stres saat membimbing anak berkebutuhan khusus, ditambah lagi dengan tuntutan serta tanggung jawab yang berat lain yang diemban (Karaben & Kustanti, 2020).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang sifatnya sukarela dengan niat untuk membantu dan menguntungkan posisi orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989). Dalam masyarakat di mana tidak ada yang bisa dipaksa untuk melakukan apa pun, tindakan tanpa pamrih secara alami memiliki efek positif pada orang lain. Meskipun membantu orang lain umumnya dihargai, ada banyak motivasi berbeda untuk melakukannya, dan cara orang memilih untuk bertindak mungkin sangat bervariasi. Mendukung guru SLB sebagai sumber daya manusia untuk memiliki kepercayaan diri atau self efficacy dalam melaksanakan tugas dan menghadapi tantangan pengajaran di masa depan sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusif sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Pernyataan tersebut senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Baron dan Byrne (2005), *efikasi diri* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada kapasitasnya sendiri untuk belajar,

tumbuh, dan berhasil terlepas dari tantangan. Efikasi diri, seperti yang didefinisikan oleh Bandura (1997), adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan, terlepas dari adanya hambatan dan kemunduran. Sejalan dengan yang pernyataan oleh Gist (1992) yang menyatakan bahwa efikasi diri memainkan peran yang penting dalam memotivasi individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Efikasi diri menjadi komponen peran yang kuat terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan mengajar ABK.

Selain itu, komponen lain yang berperan terhadap bagaimana individu menghadapi tantangan adalah *grit* atau kegigihan (Duckworth dkk, 2007). Kegigihan melihat bagaimana individu dapat mencapai tujuan jangka panjang dengan rintangan atau tantangan, khususnya di bidang pendidikan (Hochanadel & Finamore, 2015). Kecenderungan seseorang untuk mempertahankan minat dan kegigihan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sulit disebut sebagai kegigihan (Duckworth, 2016). Orang akan bertahan dengan hal-hal yang menjadi cita-cita jangka panjangnya sampai benar-benar menguasainya. Duckworth juga menyebut

mereka yang gigih sebagai orang yang berpasir. Individu yang memiliki kegigihan tinggi tentunya akan lebih memiliki keyakinan akan kemampuan dan kompetensi dirinya untuk mengatasi tantangan serta tidak pantang menyerah dalam mencapai keinginannya.

Berdasarkan data dan urgensi yang dipaparkan, penting bagi guru di SLB menumbuhkan perilaku prososial untuk membantu siswanya dalam mengenyam pendidikan yang layak. Perilaku prososial dapat tumbuh ketika individu memiliki efikasi diri yang baik dalam menjalankan tugas serta menghadapi tantangan mengajar kedepannya. Diiringi dengan kegigihan yang tinggi, akan menjadi indikator yang kuat terhadap bagaimana keberhasilan guru SLB mengajar. Efikasi diri dan kegigihan dinilai mampu menjadi faktor yang dapat mendukung terciptanya perilaku prososial guru dalam mengajar di SLB. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru yang mengajar di SLB mengenai pentingnya mempertahankan atau meningkatkan perilaku prososial dalam mengajar ABK, sehingga tahap menjalani proses belajar mengajar dengan baik tanpa suatu hambatan yang berarti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut permasalahan yang dialami kedalam

sebuah penelitian dengan judul Peran Efikasi Diri dan Kegigihan terhadap Perilaku Prososial Guru di Sekolah Luar Biasa.

### Metode

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku prososial, sedangkan variabel independennya adalah efikasi diri dan kegigihan. Penelitian ini menggunakan populasi guru SLB di wilayah Denpasar, yakni SLB Negeri 1 Denpasar, SLB Negeri 2 Denpasar, dan SLB Negeri 3 Denpasar.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *cluster sampling*. Teknik ini digunakan ketika sumber data atau objek yang ingin diteliti berada dalam populasi yang sangat luas, seperti penduduk dari suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Sugiyono, 2019). Purnomo (2017) memaparkan ukuran sampel dalam *sampling* klaster tahap pertama dihitung menggunakan rumus ukuran sampel  $n$  (sampel untuk unit primer)  $\times$  *deff* (*design effect*).

Berdasarkan rumus tersebut, adapun ukuran unit sampel pada penelitian ini adalah 1 kabupaten/kota yang ada di Bali. Berdasarkan undian, diperoleh satu kabupaten/kota yang dipilih sebagai lokasi pengambilan sampel penelitian yaitu Kota

Denpasar. Pertimbangan peneliti menggunakan Kota Denpasar, yang terdiri atas SLB Negeri 1 Denpasar, SLB Negeri 2 Denpasar, dan SLB Negeri 3 Denpasar adalah memperoleh jumlah subjek yang lebih banyak.

Ketiga SLB ini dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian karena sampel penelitian di SLB Denpasar tersebut memiliki populasi yang besar dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya sejumlah 86 guru (Satu Data Provinsi Bali, 2022). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sampel berdasarkan karakteristik penelitian sejumlah 67 orang.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur satu variabel dependen yaitu perilaku prososial dan juga mengukur dua variabel independent yaitu efikasi diri dan kegigihan dengan penggunaan skala. Skala didefinisikan sebagai sebuah pertanyaan yang dituliskan untuk membuktikan suatu konsep ataupun konstruk yang menunjukkan aspek dari kepribadian individu (Azwar, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan tiga skala yang akan diisi oleh responden yaitu skala perilaku prososial, skala efikasi diri, dan skala kegigihan. Penelitian ini juga menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari sebuah pernyataan yang berisi mengenai sikap dari responden terhadap objek yang

terdapat pada variabel tersebut (Hardani & dkk, 2020). Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi individu pada sebuah fenomena sosial dan juga variabel dari penelitian. Setiap indikator dalam skala penelitian terdiri atas dua jenis pernyataan yaitu pernyataan mendukung dari konsep variabel (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung dari konsep variabel (*unfavorable*).

Skala pengukuran perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen (1989) dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 43 butir. Lalu, skala pengukuran efikasi diri pada guru pada penelitian ini menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Tschannen-Moran & Hoy (2001) dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 41 butir. Selanjutnya adalah skala pengukuran kegigihan pada penelitian ini menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek kegigihan yang dikemukakan oleh Angela Duckworth (2007) dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 28 butir.

Hasil uji daya diskriminasi aitem menghasilkan koefisien korelasi aitem total

pada skala perilaku prososial berkisar antara 0,301 sampai 0,788. Hasil pengujian reliabilitas Skala Perilaku Prososial dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai koefisien *Alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,955. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 95,5% nilai skor murni responden pada penelitian. Skala Perilaku Prososial ini dapat dinyatakan layak digunakan untuk mengukur atribut perilaku prososial pada guru SLB.

Koefisien korelasi item keseluruhan skala efikasi diri berkisar antara 0,318 hingga 0,814, per temuan tes daya diskriminasi item. Dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas untuk Skala Efikasi diri sebesar 0,958. Persentase ini menunjukkan bahwa 95,8% skor murni studi dapat tercermin dari skala. Keabsahan penggunaan Skala Efikasi diri ini untuk mengevaluasi *sense of agency* guru di kelas telah ditetapkan.

Koefisien korelasi butir keseluruhan pada skala persistensi berkisar antara 0,343 sampai 0,802, tergantung hasil uji daya pembeda butir soal. Skala Kegigihan dikenakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach*, dan temuan menunjukkan nilai 0,937 untuk koefisien *Alpha*. Persentase ini menunjukkan bahwa skala ini secara akurat mencerminkan 93,7% dari skor murni

responden penelitian. Skala kegigihan ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kegigihan pendidik SLB.

## Hasil

Subjek dalam penelitian ini merupakan guru di SLB wilayah Denpasar, yaitu SLB Negeri 1 Denpasar, SLB Negeri 2 Denpasar, dan SLB Negeri 3 Denpasar yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian berjumlah 67 orang. Adapun karakteristik sampel yang ditetapkan yakni berdasarkan jenis kelamin, status pekerjaan, serta lama mengajar di SLB.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel Penelitian	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Standar Deviasi Teoritis	Standar Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
Perilaku Prososial	67	107,5	143,73	21,5	12,508	43-172	123-171
Efikasi Diri	67	90	119,19	18	10,858	31-144	100-141
Kegigihan	67	70	92,72	14	9,752	28-112	72-112

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata teoritis variabel perilaku prososial adalah 107,5, tetapi nilai rata-rata empiris adalah 143,73, seperti yang dijelaskan oleh data. Untuk variabel perilaku prososial terdapat jarak sebesar 36,23 antara mean empiris dan teoritis. Ini menunjukkan bahwa rata-rata empiris lebih besar dari rata-rata teoritis, yang menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang cukup besar antara keduanya. Studi tersebut menunjukkan bahwa peserta penelitian memiliki tingkat aktivitas prososial yang lebih tinggi daripada populasi. Tabel 2 menampilkan klasifikasi karakteristik yang berkaitan dengan perilaku

prososial.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 86$	Rendah	0	0%
$86 \leq X < 129$	Sedang	10	14,9%
$129 \leq X$	Tinggi	57	85,1%
	Total	67	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku prososial pada tabel 2, menunjukkan bahwa tidak ada subjek dengan taraf perilaku prososial yang rendah. Subjek dengan tingkat perilaku prososial yang tinggi sebanyak 57 orang (85,1%). Dari ringkasan ini disimpulkan bahwa sebagian besar peserta penelitian menunjukkan tingkat perilaku prososial yang sangat tinggi.

Gambaran statistik Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun rata-rata teoritis untuk variabel efikasi diri ditetapkan sebesar 90, rata-rata empiris ditetapkan sebesar 119,19. Rata-rata efikasi diri empiris adalah 29,19 poin lebih rendah dari rata-rata teoritis. Ini menunjukkan bahwa rata-rata empiris lebih besar dari rata-rata teoritis, yang menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang cukup besar antara keduanya. Tabel 3 menampilkan klasifikasi variabel efikasi diri.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Efikasi Diri

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 72$	Rendah	0	0%
$72 \leq X < 108$	Sedang	13	19,4%
$108 \leq X$	Tinggi	54	80,6%
	Total	67	100%

Didasarkan atas hasil kategorisasi efikasi diri dalam tabel 3, menandakan bahwasanya tidak ditemukan subjek

dengan taraf efikasi diri yang rendah. Subjek dengan tingkat efikasi diri yang tinggi sebanyak 54 orang (80,6%). Didasarkan atas penjabaran itu, berkesimpulan yakni kebanyakan subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

Gambaran statistik Tabel 1 mengungkapkan bahwa, sementara rata-rata teoritis untuk variabel persistensi ditetapkan sebesar 70, rata-rata empiris ditetapkan sebesar 92,72. Rata-rata empiris variabel persistensi adalah 27,72 di bawah rata-rata teoritis. Ini menunjukkan bahwa rata-rata empiris lebih besar dari rata-rata teoritis, yang menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang cukup besar antara keduanya. Tabel 4 menampilkan klasifikasi variabel persistensi.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Kegigihan

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 56$	Rendah	0	0%
$56 \leq X < 84$	Sedang	15	22,4%
$84 \leq X$	Tinggi	52	77,6%
	Total	67	100%

Didasarkan atas hasil kategorisasi efikasi diri pada tabel 4, menandakan yakni tidak ada subjek dengan taraf kegigihan yang rendah. Subjek dengan tingkat kegigihan yang tinggi sebanyak 52 orang (77,6%). Berdasarkan uraian tersebut, subjek dalam penelitian ini terbukti memiliki tingkat kegigihan yang signifikan, demikian kesimpulannya.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data untuk



penyelidikan ini. Untuk melanjutkan dengan uji regresi berganda, perlu dipastikan bahwa data yang terkumpul lolos dari uji asumsi penelitian. Dalam penelitian ini, kami memeriksa asumsi normalitas, linieritas, dan multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai N	Sig.	Kesimpulan
Perilaku Prososial	67	0,200	Data Normal
Efikasi Diri	67	0,067	Data Normal
Kegigihan	67	0,069	Data Normal

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dimana distribusi data penelitian dapat dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Namun, apabila data penelitian memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka distribusi data penelitian tersebut dapat dinyatakan tidak normal (Payadnya & Jayantika, 2018).

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel perilaku prososial adalah sebesar 0,200 ( $p > 0,005$ ). Maka, dapat dinyatakan bahwa data pada variabel perilaku prososial berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel efikasi diri adalah sebesar 0,067 ( $p > 0,005$ ). Maka, dapat dinyatakan bahwa data pada variabel efikasi diri berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, diketahui bahwa

nilai signifikansi variabel kegigihan adalah sebesar 0,069 ( $p > 0,005$ ). Maka, dapat dinyatakan bahwa data pada variabel kegigihan berdistribusi normal.

Uji linearitas data pada penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian memiliki hubungan linear atau tidak. Menurut Payadnya & Jayantika (2018), apabila nilai signifikansi pada baris *linearity* lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity* diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dinyatakan linear.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Data

Variabel	Linearity	Deviation of Linearity	Kesimpulan
Perilaku Prososial *	0,000	0,991	Linear
Efikasi Diri			
Perilaku Prososial *	0,000	0,883	Linear
Kegigihan			

Jelas dari temuan uji linearitas Tabel 22 bahwa hubungan antara variabel perilaku prososial dan variabel efikasi diri adalah linier. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk linearitas garis dan 0,991 ( $p > 0,05$ ) untuk linearitas penyimpangan garis. Karena nilai signifikansi pada garis linearitas adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai signifikansi pada garis linearitas adalah 0,883 ( $p > 0,05$ ), maka hubungan antara perilaku prososial dan persistensi juga menunjukkan hubungan yang linier.

Uji multikolinieritas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

korelasi antar variabel bebas. Dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance, multikolinearitas dapat dideteksi. Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. (Payadnya & Jayantika, 2018).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Data

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Efikasi Diri	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas
Kegigihan	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas

Diketahui tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 7. Hal ini terlihat dari nilai tolerance 1.000 (tolerance > 0.1) dan nilai VIF 1.000 (VIF < 10) dari keduanya Variabel independen. Berdasarkan temuan uji hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, memiliki hubungan linier, dan tidak menunjukkan multikolinearitas.

Memfaatkan analisis regresi berganda atau multiple regression, evaluasi hipotesis penelitian. Menentukan peran dua atau lebih variabel independen terhadap kondisi variabel dependen menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil uji regresi berganda Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 61.164 dan 0,000 ( $p < 0,05$ ) adalah tingkat

signifikansi. Berdasarkan prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SLB di wilayah Denpasar menunjukkan perilaku prososial yang diperani oleh efikasi diri dan kegigihan mereka. Data Tabel 9 memungkinkan untuk penentuan nilai R sebesar 0,810, dan koefisien determinasi (R kuadrat) sebesar 0,657. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan kegigihan berkontribusi sebesar 65,7% terhadap perilaku prososial, sedangkan faktor lain yang tidak termasuk berkontribusi sebesar 34,3%.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6778,691	2	3389,345	61,164	0,000
Residual	3546,473	64	55,414		
Total	10325,164	66			

Tabel 9. Besar Sumbangan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,810	0,657	0,646	7,444

Dari hasil uji regresi berganda juga diperoleh data yang menunjukkan peran masing-masing variabel bebas secara terpisah, dimana berdasarkan tabel 26 diketahui Dengan nilai koefisien beta standar sebesar 0,298 dan tingkat signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ), ukuran efikasi diri menunjukkan bahwa hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial. Ini menyiratkan bahwa perilaku prososial meningkat dengan efikasi diri. Terdapat bukti bahwa persistensi memperani perilaku prososial karena memiliki nilai koefisien beta standar

0,582 dan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Minor dan Garis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.848	10.463		3.235	0.002
Efikasi Diri	0.344	0.112	0.298	3.070	0.003
Kegigihan	0.747	0.125	0.582	5.994	0.000

Jika diasumsikan nilai efikasi diri dan persistensi tetap sebesar 33.848, maka nilai perilaku prososial sebesar 33.484. Setiap penambahan nilai satuan pada variabel efikasi diri meningkatkan derajat efikasi diri sebesar 0,298 yang ditunjukkan oleh koefisien regresi X1 atau efikasi diri sebesar 0,298. Koefisien regresi variabel persistensi X2 sebesar 0,582 yang berarti tingkat persistensi naik sebesar 0,582 untuk setiap kenaikan satu satuan nilai variabel. Rangkuman dari hasil uji hipotesis regresi berganda yang diperoleh dalam penelitian ini dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil
1	Hipotesis Mayor: Terdapat peran efikasi diri dan kegigihan terhadap perilaku prososial guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).	Ditunda
2	Hipotesis Minor: a. Terdapat peran efikasi diri terhadap perilaku prososial guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). b. Terdapat peran kegigihan terhadap perilaku prososial guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).	Ditunda

## Pembahasan

Riset ini tujuannya supaya mengenali peranan efikasi diri dan kegigihan kepada perilaku prososial bagi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya wilayah Denpasar. Melalui hasil pengujian regresi berganda diterima hasil berupa F hitung adalah sebesar 61,164 dan nilai signifikansi sebesar 0,000

( $p < 0,05$ ). Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa efikasi diri dan kegigihan berperan terhadap perilaku prososial guru di SLB Denpasar. Juga telah ditunjukkan melalui banyak uji regresi bahwa nilai R adalah 0,810 dan R square adalah 0,657. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan penyimpangan memberikan kontribusi sebesar 65,7% terhadap perilaku prososial, sedangkan faktor lain yang tidak termasuk memberikan kontribusi sebesar 34,3%.

Belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara spesifik peran variabel efikasi diri, dan, kegigihan terhadap perilaku prososial, namun sudah ada penelitian terdahulu yang membahas variabel efikasi diri, kegigihan, dan perilaku prososial secara terpisah. Anzala dan Herlena (2018) menemukan korelasi positif antara efikasi diri dan perilaku prososial; khususnya, bahwa semakin percaya diri seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri, semakin besar kemungkinan mereka bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain.

Tindakan kebaikan terhadap orang lain, baik secara finansial, fisik, atau emosional, adalah contoh perilaku prososial. Berdasarkan Eisenberg dan Mussen (dalam Megawati & Kartika, 2016), perilaku prososial berkenaan dengan perilaku yang sifatnya sukarela dengan niat

untuk membantu dan memberi untung posisi individu lainnya. Perilaku prososial sebagai bentuk konsekuensi kepada individu lainnya, dimana setiap perilaku yang dilakukan oleh individu terlepas dari unsur paksaan. Kompleks dan tingginya beban kerja sebagai guru yang memberi ajaran bagi ABK dalam SLB akan berdampak pada kecenderungan perilaku prososial guru (Karaben & Kustanti, 2020).

Tingginya taraf perilaku prososial individu dapat disebabkan oleh adanya relasi perilaku masa lalu, sosio-demografis, sifat, sikap, motivasi, keyakinan, dan krisis identitas-peran oleh individu (Weymans, 2010). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baudinet (2013) menyatakan bahwa taraf perilaku prososial individu juga dapat dilihat dari altruisme, empat, agresi, dan juga efikasi diri yang dimiliki seseorang itu.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melaksanakan tugas dalam konteks tertentu (Risma, 2012). Tingkat kepercayaan diri seseorang berkorelasi langsung dengan kemampuannya untuk melakukan aktivitas apa pun. Menurut Ormrod (2008), efikasi diri terutama berkaitan dengan ide-ide domain-spesifik mengenai kemampuan. Kemandirian diri

seseorang dapat didefinisikan sebagai keyakinan mereka pada kemampuan mereka sendiri untuk melakukan serangkaian tindakan yang akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Pendidik, seperti instruktur, perlu percaya pada apa yang mereka ajarkan untuk menanamkan kepercayaan itu pada siswa mereka dan memastikan bahwa tujuan mereka tercapai.

Konsisten dengan temuan dari karya Hanisah dkk. (2019), yang menemukan korelasi positif antara perasaan kompetensi guru dan tindakan prososial mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pandangan positif dan rasa efikasi diri yang kuat. Pendidik yang efektif dan lingkungan belajar yang positif keduanya bergantung pada pengajaran kelas yang direncanakan dengan baik (Hanisah dkk., 2019).

Ketekunan atau kegigihan dalam menyelesaikan suatu tujuan juga memperani derajat perilaku prososial individu, selain efikasi diri. Kegigihan didefinisikan oleh Duckworth (2016) sebagai kecenderungan untuk tetap tertarik dan gigih untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sulit. Apa yang ingin dilakukan orang dalam jangka panjang cenderung menjadi apa yang paling mereka curahkan waktu dan upaya. Kesuksesan dapat diprediksi oleh tingkat kegigihan seseorang karena seseorang dengan

pengendalian diri yang kuat dapat bertahan dengan tugas meskipun monoton, frustrasi, atau emosi negatif lainnya. Individu dengan tingkat keuletan yang tinggi mampu terus berusaha meskipun mengalami kemunduran dan tantangan, bahkan ketika kebanyakan orang akan menyerah dan beralih ke sesuatu yang tampaknya lebih menjanjikan. (Duckworth dkk, 2011).

Duckworth (dalam Nadya Fitaloka dkk., 2020) menegaskan bahwa mereka yang motivasinya adalah kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain lebih mungkin untuk melanjutkan usaha mereka. Penelitian Adam Grant (dikutip dalam Duckworth, 2016) menegaskan bahwa pekerja dengan minat prososial yang kuat dalam pekerjaan mereka mengungguli rekan mereka yang termotivasi murni secara intrinsik dalam jangka panjang.

Variabel efikasi diri dalam analisis ini memiliki koefisien beta standar sebesar 0,298 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis minor diterima sehingga efikasi diri berperan dalam perilaku prososial. Semakin tinggi tingkat efikasi diri guru SLB, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial guru SLB. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang membahas tentang

keterkaitan efikasi diri dengan perilaku prososial guru SLB. Penelitian yang dilakukan oleh Hanisah dkk. (2019)

Persepsi guru tentang kemampuannya sendiri untuk melakukan perubahan dalam kehidupan siswanya terbukti memiliki korelasi yang baik dengan tindakan prososial siswanya di Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir. Menurut Hanisah dkk. (2019), tindakan prososial guru meningkat seiring dengan tumbuhnya rasa efikasi diri mereka. Hasil ini mencerminkan penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa perilaku prososial merupakan variabel yang relatif luwes yang dapat distimulasi melalui lingkungan pendidikan (Mesurado dkk., 2019). Selain itu, untuk peningkatan dan perilaku prososial, kondisi belajar mengajar sangat penting, dimana guru dan siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama (Malinauskas, 2019).

Efikasi diri seperti yang didefinisikan oleh Ormrod (2008), dicirikan oleh pandangan domain-spesifik dalam bakat yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan keyakinan pendidik terhadap kemampuannya sendiri. Kemandirian diri seorang guru diukur dengan seberapa yakin dia merasa dalam kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan strategi yang akan mengarah pada prestasi

akademik (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Patrick dkk (2018) menyatakan bahwa efikasi diri berkontribusi pada keinginan individu untuk terlibat dalam berbagai jenis perilaku menolong, bahkan perilaku ini dimotivasi oleh keinginan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi dimengerti merupakan seseorang yang mempunyai kepercayaan diri, dimana hal tersebut dibutuhkan untuk melakukan tindakan prososial (Benelli & Altoe, 2008).

Studi terdahulu pun menandakan yakni seseorang dengan tingkatan efikasi tinggi, bisa menunjukkan kecenderungan prososial, seperti halnya bekerjasama dengan orang lain, menolong yang membutuhkan demi kesejahteraan satu sama lain (Bandura dalam Wentzel, 2014). Comunian & Gielen (dalam Gibbs, 2014) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat memainkan peran penting dalam memprediksi perilaku prososial, dimana individu dengan efikasi diri yang rendah akan kurang percaya diri untuk bertindak secara prososial.

Variabel kegigihan bernilai koefisien beta terstandarisasikan sebanyak 0,582 dan tingkatan sig. sebanyak 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menandakan hipotesis minor diterima sehingga kegigihan memiliki peran terhadap perilaku prososial. Semakin tinggi taraf

kegigihan pada guru SLB maka semakin tinggi taraf perilaku prososial guru SLB. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang membahas kaitan antara kegigihan dengan perilaku prososial yang dilakukan oleh Nadya Fitaloka dkk. (2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Fitaloka, dkk. (2020) terdapat hubungan yang positif antara kegigihan dan perilaku prososial, dimana semakin tinggi pula kegigihan individu. Duckworth (dalam Nadya Fitaloka dkk., 2020) menyatakan bahwa individu yang bertujuan guna memakmurkan individu lainnya, bisa mempunyai dorongan lebih kuat agar jadi gigih.

Kegigihan beroperasi melalui dinamisme semangat dan ketekunan (Duckworth dkk., 2007). Kegigihan mencakup kegigihan upaya dalam mengikuti tujuan jangka panjang meskipun mengalami kesulitan, kekecewaan, dan stagnasi (Duckworth, 2016). Kegigihan juga didefinisikan sebagai kelanjutan sukarela dari tindakan yang diarahkan pada tujuan, terlepas dari keputusan atau kesulitan (Duckworth & Seligman, 2004). Orang yang lebih gigih adalah mereka yang melakukan upaya ekstra untuk menyelesaikan sesuatu, yang tidak terhalang oleh hambatan atau kegagalan, yang tetap fokus pada tujuan mereka, dan yang menempatkan penekanan mereka di

tempat yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan. dilakukan (Sudarji & Juniarti, 2020).

Menurut Duckworth (dalam Muhibbin & Suryanto, 2020), orang akan berusaha melewati kesulitan dan mempertahankan sesuatu yang mereka pedulikan, bahkan jika mereka pernah gagal sebelumnya. Dengan tingkat kegigihan yang tinggi, guru dapat mencapai menolong siswa meskipun hambatan dan tantangan dalam mengajar menyertainya (Nastiti dkk., 2022).

Orang yang berprososial tinggi berkeinginan untuk bekerja demi kebaikan bersama semua pihak yang terlibat, bersedia membantu mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, dan kooperatif saat diberi kesempatan (Rahmawati, 2016). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Schroeder (2006) bahwa membantu dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan perasaan dan menghilangkan emosi tidak menyenangkan yang terkait. Menurut Rahmawati (2016), individu memutuskan untuk menolong atas dasar orang lain yang ditolong merupakan orang yang lebih membutuhkan.

Menurut kacamata psikologi positif, setiap individu memiliki potensi dalam diri untuk menjadi kegigihan, dimana

mereka akan meningkatkan ketahanan diri dalam menghadapi masa sulit yang dilalui (Ibrahim & Mohamad, 2018). Selain ketahanan diri, kegigihan juga mencakup sikap tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan yang kuat untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain (Duckworth dkk., 2007). Demi merealisasikan pendidikan yang bermutu, guru diharapkan mampu menciptakan kegigihan dalam mengajar agar tetap menampilkan performa yang baik di kelas (Nastiti dkk., 2022). Lee & Sohn (2017) juga menyatakan hal yang serupa dimana kegigihan memiliki hubungan yang positif dengan performa bekerja individu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terkait dengan pelaksanaan studi pendahuluan yang sudah dilakukan. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat melakukan studi pendahuluan secara kuantitatif dengan penyebaran kuesioner, sehingga memperoleh gambaran permasalahan secara objektif.

### **Simpulan dan Saran**

Efikasi diri dan kegigihan secara bersama-sama berpera terhadap perilaku prososial guru di SLB wilayah Denpasar. Efikasi diri dan kegigihan juga memiliki peran yang positif terhadap perilaku prososial guru di SLB wilayah Denpasar.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan antara lain bagi guru di SLB yang harapannya dapat menjaga keyakinan terhadap kemampuan mengajarnya di SLB, sehingga mampu membantu ABK dalam menempuh pendidikan. Lalu, kepada pihak sekolah sekiranya mengetahui bahwasanya ada guru yang kurang atau tidak memiliki ketiga variabel yang diukur, dapat diberikan pembinaan atau pelatihan lanjutan. Juga, terhadap periset berikutnya bisa memperluas sampel riset, mendalami beragam faktor yang berkaitan terhadap tingkah laku prososial seperti empati, kecerdasan emosi, dan regulasi emosi.

### Pustaka Acuan

- Anzala, A. dan Herlena, B. (2018). Hubungan efikasi diri dengan perilaku prososial pada santri mahasiswa di pondok pesantren X Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas* (edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agustin, K., & Afriyeni, N. (2016). Peran efikasi diri terhadap subjective well-being pada guru slb di Kota Padang. *Rap (Riset Aktual Psikologi)*, 7(1) 36–43.
- Bachan, E. & Hoffenbartal, D. (2015). The existence of sense of coherence in teaching situation among student-teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 722-729.
- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: the exercise of control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga
- Baudinet, O. (2013). Classroom and Sport Specific Environments. *Thesis Presented in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Master of Science in Psychology at Massey University, Albany, New Zealand*.
- Benelli, B., & Altoe, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of Adolescence*, 31, 93–105. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.05.002>
- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>
- Carlo, G & Randall, B. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 1, 31-44.



- <http://dx.doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Carlo, G., Knight, G.P., McGinley, M., Zamboanga, B.L., Jarvis, L.H. (2010). The multidimensionality of prosocial behaviors and evidence of measurement equivalence in Mexican American and European American early adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 20, 334-358. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00637.x>
- DePaul, A. (1998). What to expect your first year of teaching. *Education research and improvement*. US: Department of Education.
- Dharma, Kusuma K. (2011), *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale. *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Duckworth, A. L., Gendler, T. S., Gross, J. J. (2014). Self-control in school-age children. *Educational Psychologist*, 49(3), 199–217. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.926225>
- Duckworth, A. L., Grant, H., Loew, B., Oettingen, G., & Gollwitzer, P. M. (2011). Self-regulation strategies improve self-discipline in adolescents: Benefits of mental contrasting and implementation intentions. *Educational Psychology*, 31(1), 17–26. <https://doi.org/10.1080/01443410.2010.506003>
- Duckworth, A. L., Peterson. C. Matthews. M. D., & Kelly. D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92 (6), 1087-1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, Angela Lee. (2016). *Grit : The power of passion and perseverance*. New York : Scribner.
- Dweck, Carol S. (2007). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House, Inc.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Egalite, A. J., Kisida, B., & Winters, M. A. (2015). Representation in the classroom: The effect of own-race teachers on student achievement. *Economics of Education Review*, 45, 44-52. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2015.01.007>
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York : Cambridge University Press
- Eisenberg, Nancy. (1982). *The development of prosocial behavior*. New York: Academic Press.
- Farhaya, T. P., & Wahyudi, H. (2015). Studi deskriptif mengenai perilaku prososial pada guru di sekolah dasar negeri putraco indah bandung.

- Prosiding Psikologi*, 58.
- Fitaloka, N. Akbar, D. S., Hadian R. (2020). Hubungan perilaku prososial dengan kegigihan pada volunteer yayasan pemuda peduli di kota bandung. *Prosiding Psikologi*. 6(1). ISSN 2460-6448.
- Gibbs, J. C. (2014). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. New York: Oxford University Press. Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of Adolescence*, 31, 93-105. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.05.002>
- Gist, M. E. (1992). Efikasi diri: the theoretical analysis of its determinants and malleability. *Academy of management review*. 17(2). 183-211. <http://dx.doi.org/10.5465/AMR.1992.4279530>
- Hanisah, Solfiah Y., Kurnia R. (2019). Hubungan efikasi diri dengan perilaku prososial pada guru PAUD kabupaten indragiri hilir. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 125-133. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(2\).4470](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(2).4470)
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Humanika<sup>[1]</sup>Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). *Moral identity. Handbook of identity theory and research*. New York, NY: Springer. 495-513.
- Husaini Usman, Purnomo. (2001). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksaran
- Ibrahim, B., & Mohamad, N. H. (2018). Tahap kegigihan dalam kalangan guru negeri di Johor. *Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 49-63.
- Irianto, A. (2010). *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2022, Desember 1). Arti kata perilaku. [Kbbi.web.id. https://kbbi.web.id/perilaku](https://kbbi.web.id/perilaku)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2022, Desember 1). Arti kata sekolah. [Kbbi.web.id. https://kbbi.web.id/sekolah](https://kbbi.web.id/sekolah)
- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial guru di slb negeri semarang. *Jurnal Empati*, 9(4),294-299. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28953>
- Karlingger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kartono, Kartini (2014). *Patologi Sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, November 23). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/b>

- [log/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95360-1_21)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, Agustus 10). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 32 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Pendidikan*.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/128835/Permendikbud%20No%20%2032%20Tahun%202018.pdf>
- King, L. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lee, S., & Sohn, Y. W. (2017). Effects of grit on academic achievement and career-related attitudes of college students in Korea. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 45, 1629-1642. <https://doi.org/10.2224/sbp.6400>
- Malinauskas, R. & Saulius, T. (2019). Social efficacy and prosocial behaviour among students of high and youth schools. *European Journal of Contemporary Education*. 8(3). <https://doi.org/10.13187/ejced.2019.3.542>
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Megawati, E., & Kartika, Y. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p13>
- Mesurado, B., Guerra, P., Richaud, M.C., Rodriguez, L.M. (2019). Effectiveness of prosocial behavior interventions: A meta-analysis. *Psychiatry and Neuroscience Journal*. 259-271. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95360-1\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95360-1_21)
- Muhibbin, M. A., & Suryanto. (2019). Model kegigihan pada guru shadow (studi fenomenologi mengenai kegigihan pada guru shadow di sekolah inklusi). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*, 12-22.
- Nastiti, N., Wahidah, F. Wulandari, D.A., Grafiyana, G. (2022). The role of a growth mindset on kegigihan among teachers of senior high school in Purwokerto. *Education, Sustainability & Society*. <http://doi.org/10.26480/ess.01.2022.28.31>
- Neolaka, A. (2019). *Isu-isu kritis pendidikan utama dan tetap penting namun terabaikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Deepublish.
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pendidikan Luar Biasa No. 72, Pub. L. No. 72 (1991). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/58418/pp-no-72-tahun-1991>
- Pradnyana, A. A. G. P. S., & Lestari, M. D. (2016). Peran perilaku prososial, efikasi diri dan empati pada pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali. *Cultural Health Psychology*, 177-188.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk

- anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 237-242.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Priyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Rahmawati, A. D. (2016). Prosocial behavior pattern of solo mengajar volunteer students. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Renee B. Patrick, Andrew J. Bodine, John C. Gibbs & Karen S. Basinger (2018). What accounts for prosocial behavior? roles of moral identity, moral judgment, and self- efficacy beliefs. *The Journal of Genetic Psychology*. <https://doi.org/10.1080/00221325.2018.1491472>
- Risma, D. (2012). Peran kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan: penelitian eksperimen. *Jurnal. Educhild*, 1(1).
- Sari, R. P., & Handayani, A. (2017). Hubungan efikasi diri dan stres kerja pada guru sekolah luar biasa negeri semarang. *Proyeksi*, 12(2), 53–58.
- Sarwono, S. W. & Eko A. M. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Satu Data Provinsi Bali. (2022, Desember 5). *Jumlah SLB, Jumlah Murid Dan Guru Per Kabupaten/Kota | Satu Data Indonesia Provinsi Bali*. [Balisatudata.baliprov.go.id](https://balisatudata.baliprov.go.id). <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-slb-jumlah-murid-dan-guru-per-kabupatenkota?year=2021>
- Santoso. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Schroeder, Roger G. (2006). *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases Edisi Ketiga*. Singapore: McGraw Hill.
- Staub, E. (1978). *Positive Social behavior and morality: social and personal influences*. New York: Academy Press.
- Sudarji, S. & Juniarti, F. (2020). Perbedaan Kegigihan pada Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau di Universitas “X”. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 2(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2019). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Swanson, R. A. (1999). *The foundations of performance improvement and implication for practice in torraco*. 1-25.
- Thompson, J. L., Manore, M. M. dan Vaughan, L. A. (2011). *The Science of Nutrition (Edisi Kedua)*. USA: Pearson Education Inc.
- Tschannen-Moran, M & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher efficacy : Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805
- Wentzel, K. R. (2014). *Prosocial behavior and peer relations in adolescence*. New York: Oxford University Press. 178-200.
- Weymans, Vincent (2010). *Psychological predictors for prosocial behavior: A*

*large-scale survey in Flanders.*  
Universiteit Gent.

Widyasari, P., & Novara, A.A. (2018).  
Peran strategi pengajaran guru dalam  
relasi antara efikasi guru dan  
penerimaan teman sebaya terhadap  
siswa di sekolah inklusif. *Jurnal  
Psikologi Sosial*. 16(2), 101-113.  
<https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>

